

Media Gambar dalam Memperkuat Pemahaman Nilai Pancasila pada Pembelajaran Inklusif PKn Kelas 2

Surayanah¹, Muhammad Nadhif Janka Dausat², Salma Hepy Nurani³, Priska Putri⁴,
Pratama Gigih Jaludhi⁵, Marsanda Avilia Putri⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Malang, Indonesia

E-mail: surayanah.fip@um.ac.id

Article Info

Article history:

Received Desember 04, 2025

Revised Desember 10, 2025

Accepted Desember 11, 2025

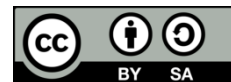
Keywords:

Visual Media,
Inclusive Learning,
Dyslexia,
Pancasila Values,
Pancasila Values.

ABSTRACT

This study analyzes the planning and implementation of Pancasila-based civic education learning using images for dyslexic students with letter inversion in second grade elementary school. Through a descriptive qualitative approach with observation and interviews, the results show that effective planning requires comprehensive modifications, including the selection of appropriate images, the development of multisensory media, and the preparation of alternative assessments. The implementation of learning integrates a visual-auditory-kinesthetic approach through role-playing, group discussions, and collaborative projects that enable students to understand Pancasila values contextually. The findings reveal that this strategy not only improves dyslexic students' conceptual understanding of Pancasila values but also fosters inclusive character and empathy. The success of the implementation is supported by the teachers' professional capacity in inclusive pedagogy, collaboration with teaching assistants, and continuous training. The research conclusion confirms that systematic image-based Civic Education learning can realize adaptive and humanistic inclusive education, while reflecting the humanistic values of Pancasila in basic education practice.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Desember 04, 2025

Revised Desember 10, 2025

Accepted Desember 11, 2025

Keywords:

Media Visual,
Pembelajaran Inklusif,
Disleksia, Nilai-nilai Pancasila,
Pendidikan Kewarganegaraan,
Sekolah Dasar.

ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis perencanaan dan implementasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis Pancasila menggunakan gambar untuk siswa disleksia dengan inversi huruf di kelas dua sekolah dasar. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi dan wawancara, hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan yang efektif memerlukan modifikasi komprehensif, termasuk pemilihan gambar yang tepat, pengembangan media multisensori, dan persiapan asesmen alternatif. Implementasi pembelajaran mengintegrasikan pendekatan visual-auditori-kinestetik melalui bermain peran, diskusi kelompok, dan proyek kolaboratif yang memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai Pancasila secara kontekstual. Temuan menunjukkan bahwa strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa disleksia tentang nilai-nilai Pancasila tetapi juga menumbuhkan karakter inklusif dan empati. Keberhasilan implementasi didukung oleh kapasitas profesional guru dalam pedagogi inklusif, kolaborasi dengan asisten pengajar, dan pelatihan berkelanjutan. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis gambar yang sistematis dapat mewujudkan pendidikan inklusif yang adaptif dan humanistik, sekaligus mencerminkan nilai-nilai humanistik Pancasila



dalam praktik pendidikan dasar.*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*

Corresponding Author:

Surayanah,
Universitas Negeri Malang
E-mail: surayanah.fip@um.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berkontribusi besar dalam memandu setiap anak didik, dalam hal ini setiap siswa PPKn menempuh pendidikan dasar, agar mereka berkontribusi sebagai generasi negara dengan memahami penerapan nilai-nilai Pancasila. Di PKn pendidikan dasar, khususnya di kelas 2, pengajaran PKn Pancasila tidak hanya berfokus kepada pengenalan simbol negara, tetapi lebih kepada penanaman nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar dalam berperilaku sosial anak dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, dalam tersistemnya pengajaran nilai-nilai Pancasila, guru menemui banyak rintangan dalam menyampaikan tersistem pengajaran yang lebih abstrak, terhadap anak yang masih dalam tersistem pertumbuhan kognitif konkret dan operasional. Pada saat ditunjuk untuk menjelaskan implementasi nilai-nilai pancasila di kehidupan sehari-hari mereka masih kebingungan dan bertanya terus menerus terhadap guru. Selain itu ada anak yang menyandang disleksia yang masih kesulitan mengonversi huruf. Siswa tersebut sering kesulitan menulis dan membaca huruf yang memiliki kesamaan bentuk seperti “b” dan “d”, “p” dan “q”. Fenomena ini masih terkait dengan pendekatan pembelajaran dominan yang masih konvensional dengan penekanan pada pembelajaran menghafal dan kurangnya media pembelajaran inovatif yang berpusat pada perkembangan kognitif anak prasekolah.

Mengacu pada konstruktivisme, siswa sekolah dasar juga membangun pemahaman mereka melalui pengalaman dan objek yang konkret. Teori pemrosesan informasi yang dikemukakan Mayer (2009) lebih jauh menjelaskan bahwa dengan presentasi visual, pemrosesan informasi dalam bentuk ganda (dual-channel processing) dapat terjadi, dan pada gilirannya, pemahaman konseptual juga meningkat (Putra et al.,2025). Media gambar dalam proses pembelajaran yang menghasilkan pemahaman Pancasila yang lebih abstrak, lebih mudah dan lebih kontekstual untuk siswa kelas 2 SD, dialog visual yang dipresentasikan dalam pembelajaran sangat membantu. Gambar dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan objek dunia abstrak nilai-nilai dengan pengalaman konkret yang relevan siswa, sehingga memungkinkan internalisasi nilai yang lebih mendalam dan bernilai tinggi.

Namun, potensi gambar sebagai media pembelajaran belum dimanfaatkan secara optimal dalam praktik pendidikan PPKn yang inklusif. Dalam wawancara dengan guru kelas II SDN 1 Tanggung, Kota Blitar, terungkap bahwa masalah utama terletak pada perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru merasa kesulitan untuk memilih dan mengorganisir gambar yang secara tepat mewakili nilai-nilai Pancasila secara komprehensif. Kemudian pada tahap pelaksanaan, guru belum memiliki strategi sistematis untuk menggunakan gambar sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan



pemahaman konseptual yang lebih dalam tentang nilai-nilai Pancasila, seringkali menggunakan gambar hanya sebagai ilustrasi saja dari pada benar-benar mengaitkannya sepanjang proses pembelajaran. Untuk itu, penelitian ini fokus pada perencanaan dan pelaksanaan penggunaan gambar dalam pelajaran PKn sehubungan dengan nilai-nilai Pancasila di kelas 2 yang inklusif.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk; 1. Mengkaji proses perencanaan pembelajaran yang mencakup pemilihan, pengorganisasian, dan integrasi gambar ke dalam rencana pelajaran PPKn yang inklusif; 2. Menganalisis pelaksanaan gambar dalam pelajaran dan strategi pengajaran yang dapat memfasilitasi pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila secara inklusif; 3. Mengidentifikasi dukungan dan halangan yang menghambat penggunaan gambar dalam pelajaran di kelas inklusif.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran PKn yang efektif, serta memberikan kontribusi secara teori dalam pengembangan model pembelajaran berbasis visual untuk pendidikan nilai di sekolah dasar. Ke depan, hasil penelitian ini bisa menjadi acuan untuk pengembangan kebijakan sekolah dalam pengembangan program inovasi media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi kelas dengan tujuan untuk memahami secara mendalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PKn berbasis nilai-nilai Pancasila menggunakan media gambar pada siswa kelas II sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara alami dan sesuai konteks pembelajaran di kelas. Menurut Sulistiyo (2023) Tujuan

utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman tentang fenomena atau gejala sosial, dengan lebih memfokuskan pada gambaran menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti, dibandingkan memecahnya menjadi variabel-variabel yang saling berhubungan. Diharapkan dapat dicapai pemahaman yang mendalam mengenai fenomena tersebut, yang nantinya akan menghasilkan sebuah teori. Karena tujuan penelitian ini berbeda dengan penelitian kuantitatif, maka cara pengumpulan data serta jenis penelitian kualitatif pun juga berbeda.

Data penelitian diperoleh melalui dua teknik utama. Pertama, observasi langsung dilakukan selama proses pembelajaran PKn di kelas II untuk mengamati interaksi guru dan siswa, penggunaan media gambar, serta respon siswa dalam memahami nilai-nilai Pancasila. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan guru kelas II untuk menggali informasi mengenai strategi perencanaan, pelaksanaan, kendala, dan solusi dalam mengintegrasikan gambar sebagai media pembelajaran. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi dengan wawancara untuk memastikan validitas temuan.

HASIL

Profil Sekolah dan Kelas

Observasi dilakukan di UPT SDN 1 Tanggung (Kota Blitar) pada kelas II dengan wali kelas Ibu Resti Dyah Fitriana. Jumlah peserta didik 19 orang (9 laki-laki, 10 perempuan). Sekolah berstatus akreditasi A dan menerapkan Kurikulum Merdeka; materi observasi berfokus pada pembelajaran Pendidikan Pancasila (PPKn). Data identitas dan konteks kelas



tersebut tercantum dalam laporan observasi.

Temuan Perencanaan Pembelajaran

1. **Perangkat dan acuan:** Guru menyusun perangkat pembelajaran berupa Modul Ajar yang mengacu pada Kurikulum Merdeka dan disesuaikan dengan modul KKG setempat. Modul memuat identitas modul, capaian pembelajaran, ATP, langkah kegiatan, dan asesmen.
2. **Diferensiasi berdasarkan asesmen awal:** Dari asesmen diagnostik dan pemetaan awal, siswa dikategorikan (mahir 7, berkembang 7, perlu bimbingan 5) dan ada 2 peserta didik dengan dugaan hambatan menulis/membaca (dysgraphia). Hasil pemetaan ini digunakan sebagai basis penyusunan modul berdiferensiasi.
3. **Pemilihan media dan strategi:** Dalam perencanaan, guru merencanakan penggunaan media konkret (termasuk gambar dan LKPD bertingkat), video pendek, permainan peran, diskusi sederhana, dan jurnal refleksi untuk menguatkan nilai-nilai Pancasila. Namun guru juga mencatat keterbatasan sarana/prasarana yang mempengaruhi pilihan final media.
4. **Skor perencanaan:** Rubrik perencanaan memperoleh rata-rata skor 3,4 (kategori Baik), menunjukkan perangkat relatif sistematis namun masih terpengaruh kendala fasilitas.

Temuan Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan diamati dalam tiga tahapan: pembuka, inti, dan penutup.

a. Kegiatan Pembuka

Guru membuka dengan salam, doa, apersepsi yang mengaitkan pengalaman

siswa (mis. kedisiplinan, aturan rumah) dan motivasi singkat. Kegiatan pembuka juga mempergunakan nyanyian atau permainan ringan bertema Pancasila untuk membangun suasana menyenangkan; siswa tampak antusias dan ada interaksi dua arah sejak awal.

b. Kegiatan Inti

1. **Metode:** Guru menerapkan diskusi berpasangan, tutor sebaya, pendekatan berbasis masalah, dan pengamatan gambar sebagai stimulus diskusi untuk menumbuhkan pemahaman nilai Pancasila (kerja sama, tanggung jawab, saling menghargai). Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan serta umpan balik langsung.
2. **Penggunaan media gambar:** Guru mengajak siswa mengamati gambar dan membicarakan situasi/gaya perilaku yang ditunjukkan gambar tersebut gambar berfungsi sebagai representasi konkret nilai yang sedang dibahas sehingga memudahkan siswa kelas rendah memahami konsep abstrak. Penggunaan gambar ini dikombinasikan dengan LKPD dan bahan cetak lain.
3. **Partisipasi siswa:** Mayoritas siswa aktif mengangkat tangan, berdiskusi, dan mempraktikkan perilaku yang mencerminkan nilai Pancasila; beberapa siswa masih terbata-bata berbicara, namun diberi kesempatan dan apresiasi verbal (“Bagus sekali”) untuk meningkatkan percaya diri.

c. Kegiatan Penutup

Refleksi sederhana dilakukan (siswa menulis perasaan atau ringkasan pada kertas kecil), guru memberi penguatan serta tugas penguatan untuk rumah/lingkungan. Kegiatan diakhiri doa dan lagu; suasana sosio emosional kelas



tampak harmonis. Namun refleksi belum dilakukan pada setiap pertemuan secara sistematis.

d. Skor pelaksanaan

Rata-rata skor pelaksanaan: 3,5 (kategori Baik–Sangat Baik). Pengelolaan kelas, partisipasi, dan penanaman nilai mendapat penilaian kuat; pengayaan variasi pembuka dan lebih banyak media digital menjadi catatan.

Temuan Evaluasi Pembelajaran

1. **Teknik dan fokus penilaian:** Guru menerapkan penilaian autentik (observasi sikap, unjuk kerja, proyek, jurnal refleksi). Penilaian mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan fokus menilai sikap sosial sehari-hari.
2. **Diferensiasi dalam instrumen:** LKPD disusun pada tiga tingkat kesulitan agar semua siswa, termasuk yang mempunyai hambatan membaca/menulis, bisa diikutsertakan. Strategi tutor sebaya juga digunakan sebagai mekanisme pembelajaran dan evaluasi formatif.
3. **Umpan balik dan refleksi guru:** Guru rutin memberikan umpan balik langsung yang bersifat membangun; guru juga melakukan refleksi pasca-pembelajaran namun dokumentasi refleksi belum selalu sistematis.
4. **Skor evaluasi:** Rata-rata skor evaluasi 3,75 (kategori Sangat Baik), menandakan praktik evaluasi relatif kuat terutama dalam aspek afektif dan penilaian autentik.

Kendala dan Response Terhadap Kendala

1. **Kendala:** Keterbatasan fasilitas/alat peraga, waktu observasi yang terbatas untuk pemantauan longitudinal, kesulitan menyusun instrumen penilaian

karakter yang sistematis, serta keberadaan dua siswa dengan hambatan menulis/baca yang membutuhkan intervensi khusus.

2. **Response guru:** Menyusun RPP berdiferensiasi, menggunakan LKPD bertingkat, memanfaatkan tutor sebaya, menyederhanakan bahan tertulis untuk siswa yang belum lancar membaca, serta menyimpan perangkat di drive sekolah untuk perbaikan berkelanjutan. Guru juga merekomendasikan revisi modul dan integrasi teknologi jangka pendek.

PEMBAHASAN

Penelitian ini secara mendalam menyelidiki peran strategis media visual sebagai penggerak dalam proses penanaman nilai-nilai Pancasila yang bersifat abstrak ke dalam pemahaman nyata pelajar di lingkungan kelas inklusif tingkat dasar. Kerangka teoritis yang dibangun tidak hanya berfungsi sebagai dasar, tetapi juga sebagai alat analisis yang saling melengkapi. Menurut Wardani (2022) Pandangan mengenai tahap perkembangan kognitif Piaget (operasi konkret) menjelaskan mengapa gambar sangat berpengaruh: ia menjembatani celah antara pemikiran nyata anak-anak dan karakteristik abstrak dari nilai-nilai Pancasila, dengan mengubah konsep seperti "gotong royong" menjadi visual yang dapat diobservasi dan dimengerti.

Selanjutnya, pendekatan sosial-konstruktivisme Vygotsky mengalihkan perhatian dari penerimaan yang pasif menuju penciptaan makna yang aktif dan kolaboratif (Mariyono, 2024). Dalam konteks ini, gambar berfungsi sebagai "artefak budaya" yang mendorong diskusi, negosiasi makna, serta dukungan antara siswa dan antara siswa dengan guru. Sementara itu, teori multimedia Paivio menjelaskan pada tataran kognitif, di mana penggunaan dua jenis penyajian (visual



dan verbal) menciptakan jejak memori yang lebih kuat dan bertahan lama untuk nilai-nilai yang diajarkan (Handoyo et.al.,2025). Akhirnya, prinsip-prinsip *Universal Design for Learning* (UDL) memberikan konteks ketiga teori ini dalam kerangka inklusif. Gambar ditempatkan sebagai salah satu "metode representasi yang beragam," yang menjamin bahwa akses terhadap konten moral tidak hanya tersedia bagi siswa dengan kemampuan literasi verbal yang tinggi, sehingga benar-benar mewujudkan pembelajaran yang adil dan setara untuk semua peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam. Analisis menunjukkan bahwa media visual memiliki peran krusial dalam mengurangi tingkat abstraksi nilai-nilai Pancasila, mendorong interaksi sosial, memperkuat ingatan melalui coding ganda, dan menyediakan jalur representasi yang mendukung siswa dengan berbagai kemampuan.

Secara praktis, gambar berfungsi sebagai sarana untuk memperjelas situasi moral yang memungkinkan siswa mengevaluasi tindakan dalam gambar sebagai "baik" atau "kurang baik" dan menghubungkannya dengan nilai-nilai Pancasila (Khasanah, 2025). Media gambar juga dapat memicu narasi serta refleksi dari siswa, di mana mereka bercerita, menafsirkan karakter, dan merenungkan perasaan mereka. Proses ini diperkuat oleh peran guru yang memanfaatkan gambar sebagai dukungan kognitif dan emosi melalui pertanyaan pemandu, dan juga sebagai alat untuk mendistribusikan beban kognitif kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis. Efektivitas penggunaan gambar tergantung pada pengaturan instruksional yang menyertainya. Merancang tujuan dan aktivitas secara jelas, integrasi penilaian formatif, serta memberikan umpan balik secara langsung terbukti menjadi faktor pendukung dalam penyampaian nilai (Januaripin, 2023). Menurut Worsley & Bar-el (2022) Dalam pendekatan inklusif,

gambar berfungsi sebagai alat pendukung yang mengurangi kendala literasi, sementara variasi instruksi melalui LKPD terstruktur dan pembelajaran oleh teman sebaya memastikan semua siswa dapat berpartisipasi. Peran guru juga sebagai penghubung interpretasi untuk menyamakan pemahaman mengenai nilai yang diharapkan.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan adanya keselarasan antara perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, terdapat beberapa kelemahan dalam instruksi yang teridentifikasi, termasuk keterbatasan sumber media, sistem dokumentasi penilaian afektif yang belum teratur, dan variasi kegiatan refleksi yang tidak seragam. Rekomendasi praktis yang disarankan meliputi pembuatan rubrik perilaku, penggunaan portofolio penilaian, dan standarisasi refleksi harian.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya pengembangan profesional para guru, khususnya dalam menciptakan materi visual, memfasilitasi diskusi mengenai nilai, dan membuat rubrik penilaian karakter. Dalam ranah kebijakan, sangat dianjurkan bagi sekolah untuk menyediakan tempat penyimpanan media gambar bertema Pancasila, memberikan waktu untuk kolaborasi antar pengajar, serta menerapkan prosedur dokumentasi yang sistematis. Untuk penelitian mendatang, diperlukan penelitian jangka panjang, eksperimen kuasi, dan analisis wacana dari narasi siswa untuk menggali lebih dalam tentang proses internalisasi nilai serta perkembangan kemampuan berpikir moral.

Secara keseluruhan, media gambar terbukti menjadi alat pembelajaran yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila dalam kelas inklusif, asalkan disesuaikan dengan konteks yang tepat, digabung dalam desain diferensiasi, serta didukung oleh evaluasi yang autentik dan fasilitas yang memadai.



KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa gambar merupakan alat pendidikan yang efektif dalam memperkuat pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran inklusif di kelas II. Keefektifan ini didukung oleh kemampuan gambar untuk menjelaskan konsep yang abstrak, merangsang diskusi dan refleksi, serta mengatasi perbedaan kemampuan antar siswa. Proses ini diperkuat oleh desain pengajaran yang menggabungkan gambar dengan tujuan belajar yang jelas, penilaian formatif, dan umpan balik yang langsung.

Namun, untuk memaksimalkan fungsi gambar, perlu adanya dukungan dari pengembangan profesional guru dalam merancang materi visual dan melakukan penilaian afektif, serta kebijakan sekolah yang menyediakan fasilitas media dan waktu untuk kolaborasi antar guru. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lebih lanjut seperti studi jangka panjang dan analisis narasi siswa untuk menyelidiki lebih lanjut mengenai stabilitas internalisasi nilai dan perkembangan penalaran moral peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Handoyo, T., Ashriyah, I. A., & Kamal, R. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Multimedia. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 230-250.
- Januari-pin, M. (2023). *Buku Ajar Media Dan Teknologi Pembelajaran*. Penerbit K-Media.
- Khasanah, U. (2025). *Pengembangan Modul Ajar Berbasis Proyek Dengan Media Pop Up Book Untuk Memperkuat Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Di Kota Tegal* (Doctoral dissertation, Universitas Pancasakti Tegal).
- Mariyono, D. (2024). *Strategi Pembelajaran dari Teori ke Praktik Pendekatan*

Pembelajaran Kolaboratif di Perguruan Tinggi. Nas Media Pustaka.

- Putra, F. H. R., Pranata, R. T. H., & Cholagi, F. F. (2025). Penerapan Cognitive Load Theory dalam pengelolaan konten edukasi digital di Instagram PPSDM ANRI. *Journal Media Public Relations*, 5(1), 183-193.
- Pangkey, N., & Merentek, D. (2023). Pengaruh pelaksanaan Kurikulum Merdeka terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 195-204. <https://doi.org/10.3102/0034654321998072>
- Sulistiyo, U. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.
- Worsley, M., & Bar-El, D. (2022). Inclusive Making: designing tools and experiences to promote accessibility and redefine making. *Computer Science Education*, 32(2), 155-187.
- Wardani, H. K. (2022). Pemikiran Teori Kognitif Piaget Di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 16(1), 7-19.